

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, KUALITAS AUDIT, *DEBT DEFAULT*, *FIRM SIZE*, DAN *AUDIT LAG* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)

Indri Rahmawati, Darsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to test the influence of financial conditions, audit quality, debt default, firm size and audit lag on audit opinion going concerns in manufacturing companies. The sample used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2020. The purposive sampling method is used as a sampling method with certain criteria with a total sample of 277 samples. Based on the results of the study showed that variable financial conditions and audit lag had a significant positive effect on the opinion of audit going concern. The firm size variable had a significant negative effect on the audit of opinion going concern. The acquisition of audit quality variables has an insignificant negative effect on the opinion of audit going concern. The test results also showed that the default debt variable had an insignificant positive effect on the audit opinion going concern.

Keywords: Financial condition, audit quality, debt default, firm size, audit lag, audit opinion going concern

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terus menyebar ke banyak wilayah di dunia mengakibatkan perekonomian global menghadapi tantangan yang serius karena hampir semua negara mengalami ekonomi yang sulit. Perekonomian Indonesia yang saat ini dalam kondisi tidak baik juga berdampak terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, Akibat adanya ketidakpastian ekonomi nasional yang besar berdampak terhadap beberapa industri yang ada di Indonesia. Industri manufaktur merupakan bagian dari industri penting yang menjadi tumpuan perekonomian nasional Indonesia selama ini. COVID-19 berdampak serius bagi aktivitas perusahaan - perusahaan yang berada di industri manufaktur. Motivasi yang melatar belakangi pendirian perusahaan adalah untuk tetap mempertahankan keberlangsungan usaha atau memastikan bahwa bisnis tersebut tetap beroperasi (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha menjadi petunjuk bahwa perusahaan mampu untuk mempertahankan kinerjanya dengan menghasilkan laba dan mampu untuk membiayai operasionalnya. Menurut studi O'Reilly (2010) opini audit *going concern* merupakan tanda negatif untuk keberlangsungan usaha dan harus menjadi faktor penting untuk mempertimbangkan keputusan investasi, sementara kondisi keuangan dan faktor-faktor lainnya dapat menjadi tanda (*signal*) untuk membantu auditor dalam memberikan opininya. Opini audit *going concern* adalah audit modifikasi sehubungan dengan keraguan, ketidakmampuan atau kerentanan tentang kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya (IAPI, 2011).

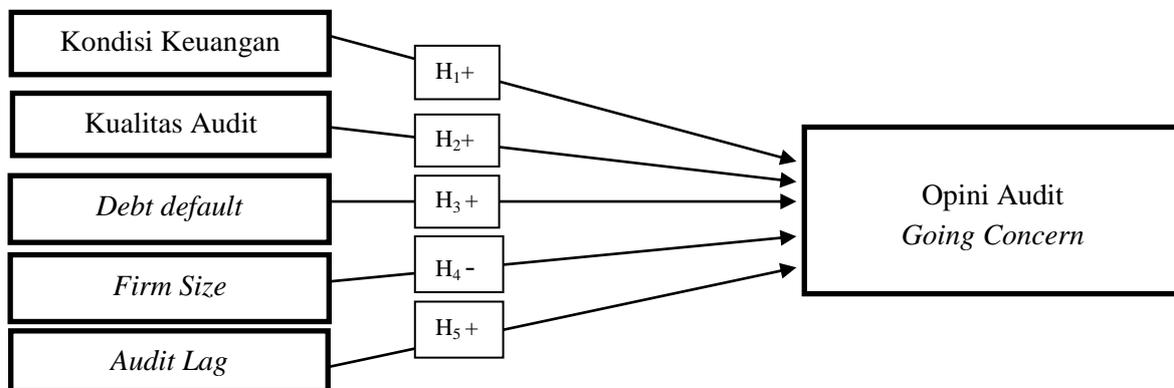
Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, kualitas audit, *debt default*, *firm size* dan *audit lag*. Kondisi keuangan yang merupakan salah satu aspek yang dapat dimanfaatkan untuk melihat tingkat kesehatan perusahaan serta dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan (Thohari dkk., 2015). Tidak hanya kondisi keuangan, variabel lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah kualitas audit yang didefinisikan sebagai peluang auditor untuk meninjau dan menyampaikan laporan setiap pelanggaran di sistem akuntansi perusahaan (DeAngelo dkk., 1981). Faktor lain yang berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* adalah *debt default* yang dijelaskan sebagai bentuk ketidakmampuan debitur (perusahaan) selama melakukan pelunasan terhadap pokok utang dan bunga utangnya ketika jatuh tempo (Chen

& Church, 1992). Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan besar kecilnya proporsi sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor adalah *audit lag* yang didefinisikan sebagai rentan waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit.

Mengacu pada kajian sebelumnya menunjukkan terdapat inkonsistensi perolehan menjadikan kajian ini masih perlu untuk dilakukan. Kajian terkait faktor yang bisa mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* menarik untuk diteliti kembali, terutama selama 2019 hingga 2020 yang terjadi krisis ekonomi karena COVID-19. Fokus ke dampak COVID-19 pada laporan keuangan menimbulkan dorongan bagi auditor guna menerbitkan opini audit *going concern* sebagai sesuatu yang baru. Opini audit *going concern* adalah variabel dependen pada riset ini, sementara variabel independen yang dipergunakan, yakni kondisi keuangan, kualitas audit, *debt default*, *firm size* dan *audit lag*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori sinyal sebagai teori yang menerangkan sinyal informasi yang akan membantu investor atau pemangku kepentingan lainnya pada waktu proses penentuan keputusan terhadap suatu perusahaan. Spence (1973) pertama kali menemukan teori sinyal menjabarkan bila sinyal yang dikirimkan oleh pemilik informasi (manajemen) mencoba menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan oleh penerima informasi (pihak eksternal). Teori ini memberi penjabaran bagi auditor terkait dengan pandangan manajemen mengenai peluang daya kerja perusahaan pada masa depan. Teori atribusi merupakan teori mengenai perilaku seseorang yang di kembangkan pada tahun 1958 oleh Fritz Heider. Teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menarik kesimpulan mengenai penyebab yang menjadi dasar perilaku seseorang atau orang lain. Teori atribusi berhubungan dengan penilaian (*judgment*) auditor, penilaian kinerja dan pembuatan keputusan mengenai opini audit. Kompetensi auditor untuk menemukan ketidakwajaran dalam laporan keuangan dapat ditentukan oleh atribusi internal yang berasal dari dalam diri seorang auditor. Kompetensi auditor dapat dibentuk melalui usaha seseorang dengan cara mencari pengetahuan, meningkatkan sikap skeptis profesional dan menjaga independensi (Kartikarini & Sugiarto, 2016). Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan yaitu deskripsi keuangan entitas pada kurun waktu tertentu dilihat dari kinerja perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terkait dengan tingkat kesehatan perusahaan, keadaan tersebut diwakilkan oleh rasio keuangan yang bisa mengindikasikan mengenai situasi perusahaan. Dalam hal ini kondisi keuangan perusahaan dicatat pada laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi para auditor untuk melihat keberlangsungan perusahaan (*going concern*) perusahaan dimana depan. Pada riset ini kondisi keuangan diprosikan mempergunakan model zmijewski. Semakin besar nilai zmijeski maka prediksi kebangkrutannya semakin tinggi yang yang memungkinkan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan mengalami akumulasi kerugian dan didukung dengan tingkat leverage yang tinggi sedangkan nilai liquidity perusahaan cenderung rendah, sehingga memberikan sinyal kepada auditor mengenai ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Oleh sebab itu, hipotesis yang disusun sebagai berikut:

H₁: Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit oleh Kane & Velury (2005) diartikan sebagai tingkat kapabilitas pemahaman auditor dalam menganalisis perusahaan klien. Kualitas audit yang tinggi akan membantu pembaca laporan keuangan untuk mengambil keputusan karena informasi yang disajikan auditor relevan, valid dan reliabel. Auditor berkewajiban untuk menginformasikan dengan kualitas tertinggi. Auditor berkualitas baik tanpa ragu guna memberi opini audit *going concern* bagi perusahaan yang memang mempunyai permasalahan terkait ketidakpastian pada keberlangsungan hidup usahanya. Dalam teori atribusi (*attribution theory*), Menurut Watts & Zimmerman (1986) terdapat dua hal untuk menentukan kesalahan dan pelanggaran dalam laporan keuangan yakni peluang untuk menentukan kesalahan (atribusi eksternal) dan kemampuan atau keinginan dalam diri auditor untuk mengungkapkan pelanggaran yang terjadi (atribusi internal). KAP yang menjalin kerja sama dengan Big4 dapat memberikan jaminan atas independensi, kompetensi, *due professional care* dari seorang auditor yang mengaudit atas laporan keuangan. Berdasar penjelasan diatas hipotesis dari kajian ini adalah

H₂: kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt default diperjelas sebagai ketidakmampuan debitur (perusahaan) dalam membayarkan pokok maupun bunga utang ketika jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Teori sinyal (*signalling theory*) menunjukkan bahwa *debt default* dapat dijadikan sebagai sinyal bagi auditor dalam melakukan proses audit atas laporan keuangan untuk melihat keberlangsungan perusahaan (*going concern*). *Debt default* yaitu ketidakmampuan sebuah perusahaan guna membayarkan pokok maupun bunga utang yang telah jatuh tempo. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* mempertimbangkan status *debt default* sebagai sinyal dari laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi akan ada kemungkinan kas dialihkan untuk menutupi utang tersebut sehingga berdampak terhadap aktivitas bisnis perusahaan yang akan mengganggu keberlangsungan perusahaan dimasa depan. Berdasar penjelasan yang telah dijabarkan, hipotesis yang ada di kajian ini adalah:

H₃: *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Firm Size* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasar total aktiva, penjualan, maupun kapitalisasi pasar sebuah ukuran perusahaan (*firm size*) bisa ditentukan besar atau kecilnya (Sudarmadji & Sularto, 2007). Pada teori sinyal (*signalling theory*), ukuran perusahaan (*firm size*) bisa menjadi sinyal bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan untuk melihat kelangsungan usaha perusahaan untuk periode mendatang. Perusahaan yang memiliki perkembangan aset baik dan diikuti dengan peningkatan hasil operasional dapat menjadi indikasi yang menunjukkan perusahaan tersebut tidak akan menghadapi kebangkrutan kepailitan waktu dekat (Safitri & Akhmadi, 2017). Jika dibandingkan dengan perusahaan besar, auditor umumnya bisa memberi opini audit *going concern* bagi perusahaan yang berukuran kecil. Perihal ini sebab perusahaan besar berpeluang besar untuk menang dalam persaingan industri. Perusahaan yang memiliki aset besar lebih dipercaya dapat mengatasi permasalahan kesulitan finansial yang dialami perusahaan. Atas dasar itulah, ukuran perusahaan bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk mempertahankan keberlangsungan hidup bisnisnya. Berdasar uraian tersebut, hipotesis yang bisa dirumuskan dari kajian ini adalah:

H₄: *Firm size* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Dura & Nuryanto (2015) menjelaskan *audit lag* sebagai waktu yang dibutuhkan auditor dalam penyelesaian tahap audit sehingga dapat menerbitkan laporan auditor independen yang terhitung sejak perusahaan menyelesaikan laporan keuangannya. Dalam teori sinyal (*signalling theory*) dijelaskan bahwa, *audit lag* dapat memberikan indikasi *going concern* perusahaan auditor pada melakukan proses audit. Jangka waktu yang diperlukan audit untuk menyelesaikan proses audit dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki masalah serius, terutama segala sesuatu yang terkait dengan situasi keuangan perusahaan dan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan dalam perusahaan yang mengalami *audit lag*. Berdasar penjelasan itu, hipotesis pada kajian ini adalah:

H₅: *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yang diukur dengan opini audit yang diterima perusahaan, variabel independen yang digunakan yaitu kondisi keuangan, kualitas audit, *debt default*, *firm size* dan *audit lag*.

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

<i>Variabel</i>	<i>Pengukuran</i>
Kondisi Keuangan	Model prediksi kebangkrutan Zmijewski.
Kualitas Audit	Ukuran kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan
<i>Debt Default</i>	Status <i>debt default</i> yang dilampirkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan atau laporan audit independen yang dikeluarkan auditor.
<i>Firm Size</i>	Ln(Total asset).
<i>Audit Lag</i>	Tanggal <i>audit report</i> - Tanggal penerbitan laporan keuangan perusahaan.
<i>Opini Audit Going Concern</i>	Opini audit yang di terbitkan auditor.

Penentuan Sampel

Seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI tahun 2019-2020 dipergunakan sebagai populasi pada kajian ini. Pada riset kali ini teknik yang dipergunakan untuk mengambil sampel adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* dalam BEI tahun 2019-2020 yang mengeluarkan laporan keuangan yang teraudit maupun laporan tahunan lengkap.
2. Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan maupun laporan tahunan yang memanfaatkan mata uang rupiah. Hal ini diperlukan guna mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data yang homogen untuk setiap sampel yang dipakai.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Regresi logistik sebagai jenis regresi yang mengaitkan satu atau banyak variabel bebas dengan variabel terikat berupa kategori. Teknik analisis ini bertujuan menguji probabilitas pada variabel bebas yang diprediksi dengan variabel bebas penelitian.

Model regresi logistik pada kajian ini yaitu:

$$\text{Ln} \frac{\text{OAGC}}{1-\text{OAGC}} = \alpha + \beta_1 \text{KK} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{DD} + \beta_4 \text{FS} + \beta_5 \text{AL} + \varepsilon$$

Penjelasan:

OAGC = Opini Audit *Going Concern* (Variabel *dummy*, Kode 1 bagi perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan 0 bagi perusahaan yang memperoleh opini audit *nongoing concern*)

α = Konstanta

β = Koefisiensi regresi

KK = Kondisi Keuangan

KA = Kualitas Audit

DD = *Debt Default*

FS = *Firm Size*

AL = *Audit lag*

ε = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek kajian yang dipergunakan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* pada BEI tahun 2019-2020 yang merupakan tahun awal terjadinya pandemi COVID-19. Berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan untuk metode *purposive sampling*, maka hasil disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	2019	2020	Total
Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI.	182	182	364
Perusahaan manufaktur yang tidak mengeluarkan laporan keuangan auditan maupun annual report tahun 2019 dan 2020.	(4)	(8)	(12)
Perusahaan manufaktur yang merilis laporan keuangan tidak mempergunakan Rupiah.	(32)	(32)	(64)
Perusahaan yang bisa digunakan menjadi objek penelitian	146	142	288
Outlier dalam sampel	(8)	(3)	(11)
Jumlah sampel akhir penelitian	138	139	277

Berdasarkan tabel 2, Sebanyak 146 sampel perusahaan tahun 2019 dan 142 sampel perusahaan tahun 2020 yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan outlier data untuk masing-masing tahun adalah 8 dan 3, sehingga menghasilkan total sampel penelitian akhir sebanyak 277 sampel.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna selama menyediakan pandangan suatu data yang di dengan beberapa pengukuran seperti standar deviasi, rata-rata (*mean*), minimum dan maksimum. Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini di tampilkan dalam tabel 3:

Tabel 3 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Going Concern Opinion	277	0	1	,08	,276
Kondisi Keuangan	277	-6,00	27,95	-1,6010	3,14107
Kualitas Audit	277	0	1	,26	,439
Debt Default	277	0	1	,04	,204
Firm Size	277	22,64	33,49	28,1814	1,63434
Audit Lag	277	29	513	104,47	54,941
Valid N (listwise)	277				

Sumber: Output SPSS, olah data sumber sekunder 2021

Hasil Uji Model Logistik (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Goodness of fit Hosmer and Lemeshow dipergunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi pada kajian ini. Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada tabel 4 diperoleh nilai *chi-square* sejumlah 1,223 dengan tingkat signifikansi adalah 0,996. Hasil ini, nilai *chi-square* sejumlah 1,223 < nilai *chi-square* tabel sejumlah 11,070, karena nilai signifikansi melebihi 0,05 maka kesimpulannya adalah model dapat memproyeksikan data-data dalam penelitian atau model diterima dan memadai sehingga untuk melakukan analisis selanjutnya dapat menggunakan model tersebut.

Tabel 4 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,223	8	,996

Sumber: Output SPSS, olah data sumber sekunder 2021

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Overall fit model dalam melakukan pengujian regresi logistik sebagai cara untuk menentukan keseluruhan model dengan data penelitian, dimana probabilitas variabel yang saling berpengaruh dalam penelitian (Ghozali, 2018). Pada tabel 5 dan 6 memperlihatkan penurunan nilai -2LL awal (*Block 0*) sejumlah 158,507 dan -2LL (*Block 1*) sejumlah 51,187. Penurunan sebesar 107,32 tersebut menjelaskan model yang digunakan sesuai (*fit*) dengan data dan H_0 diterima sebab model regresi menurun.

Tabel 5 Iteration History Block 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	172,463
	2	159,125
	3	158,510
	4	158,507
	5	158,507

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 158,507
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 6 Iteration History Block 1

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients					
			Kondisi Keuangan	Kualitas Audit	Debt Default	Firm Size	Audit Lag	
Step 1	1	115,303	-,184	,052	-,071	3,289	-,064	,003
	2	80,545	1,662	,092	-,276	4,619	-,172	,007
	3	69,373	5,919	,110	-,871	5,710	-,358	,012
	4	63,773	11,481	,109	-2,234	6,831	-,584	,016
	5	58,319	14,642	,109	-5,875	8,761	-,738	,024
	6	52,281	15,353	,123	-14,881	15,649	-,857	,045
	7	51,360	17,102	,135	-18,564	19,738	-,965	,052
	8	51,239	17,673	,138	-20,246	22,292	-,997	,054
	9	51,205	17,709	,138	-21,300	24,345	-,999	,054
	10	51,194	17,709	,138	-22,307	26,355	-,999	,054
	11	51,189	17,709	,138	-23,310	28,358	-,999	,054
	12	51,188	17,709	,138	-24,311	30,359	-,999	,054
	13	51,187	17,709	,138	-25,311	32,360	-,999	,054
	14	51,187	17,709	,138	-26,311	34,360	-,999	,054
	15	51,187	17,709	,138	-27,311	36,360	-,999	,054
	16	51,187	17,709	,138	-28,311	38,360	-,999	,054
	17	51,187	17,709	,138	-29,311	40,360	-,999	,054
	18	51,187	17,709	,138	-30,311	42,360	-,999	,054
	19	51,187	17,709	,138	-31,311	44,360	-,999	,054
	20	51,187	17,709	,138	-32,311	46,360	-,999	,054

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 158,507
- d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Output SPSS, olah data sekunder 2021

Pengujian Hipotesis

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menjelaskan pengaruh prediksi pada model regresi yang digunakan dalam rangka memprediksikan probabilitas perolehan opini audit *going concern* perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, 267 dari 277 sampel atau 96,4% mampu diprediksi secara tepat dengan menggunakan regresi logistik.

Tabel 7 Classification Table

Step	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Going Concern Opinion	Going concern opinion		
1	Going Concern Opinion	Non going concern opinion	252	2	99,2
		Going concern opinion	8	15	65,2
Overall Percentage					96,4

a. The cut value is ,500

Sumber: Output SPSS, olah data sumber sekunder 2021

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Omnibus Test)

Omnibus test berfungsi mengukur variabel bebas yang mempengaruhi signifikan bagi variabel terikat secara bersamaan (Meyers dkk., 2013). Berdasar tabel 8 nilai chi-square hitung pengujian adalah 107,321 > chi-square tabel sejumlah 11,070 (DF = K = 5) dan nilai signifikansi < α 0,05, lalu dapat disimpulkan model sesuai (fit) dengan data. Secara bersamaan atau simultan variabel bebas kajian berpengaruh bagi variabel dependen.

Tabel 8 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	107,321	5	,000
	Block	107,321	5	,000
	Model	107,321	5	,000

Sumber: Output SPSS, olah data sumber sekunder 2021

Hasil Uji Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dipergunakan secara parsial dengan memanfaatkan uji wald yang bisa diamati dalam tabel variables in the equation pada taraf signifikansi (α) 5%, Bila nilai signifikansi < 0,05 atau 5% hipotesis akan diterima, tetapi apabila signifikansi di atas 0,05 atau 5% hipotesis tertolak.

Tabel 9 Variables in the Equation

Step	Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1 ^a	Kondisi Keuangan	,138	,060	5,310	1	,021	1,148	1,021	1,292
	Kualitas Audit	-32,311	2933,487	,000	1	,991	,000	,000	.
	Debt Default	46,360	5780,094	,000	1	,994	136124097 691961560 000,000	,000	.
	Firm Size	-,999	,418	5,715	1	,017	,368	,162	,835
	Audit Lag	,054	,015	13,510	1	,000	1,056	1,026	1,087
	Constant	17,709	10,793	2,692	1	,101	49097750, 564		

a. Variable(s) entered on step 1: Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Debt Default, Firm Size, Audit Lag.

Sumber: Output SPSS, olah data sumber sekunder 2021

Model regresi logistik dihasilkan dari hasil uji parsial di tabel 9, yaitu:

$$\ln \frac{OAGC}{1-OAGC} = 17,70 + 0,13 \text{ Kondisi Keuangan} - 32,31 \text{ Kualitas Audit} + 46,36 \text{ Debt Default} - 0,99 \text{ Firm Size} + 0,05 \text{ Audit lag}$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisiensi determinasi menentukan kapabilitas model selama memperjelas variabel terikat. Hasil koefisien determinan kajian ini ditampilkan pada tabel 10. Berdasar tabel tersebut nilai nagelkerke (R²) adalah: 0,73, yakni variabel bebas bisa memperjelas variabel terikat senilai 73%, sedangkan sisa persentase variabilitas diperjelas dengan variabel lainnya di luar model kajian ini.

Tabel 10 Koefisiensi Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51,187 ^a	,321	,737

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Output SPSS, olah data sumber sekunder 2021

Interpretasi Hasil

Kondisi Keuangan mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Variabel independen kondisi keuangan diproyeksikan mempergunakan Model Zmijewski, berdasarkan tabel 9 menunjukkan nilai P hitung (tingkat signifikansi) regresi logistik variabel independensi kondisi keuangan yaitu 0,02 dan koefisien (B) positif senilai 0,13. Temuan penelitian menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan oleh auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan akan menunjukkan adanya prediksi kebangkrutan yang tinggi, jika nilai model zmijewski yang dihasilkan juga tinggi. Hal ini akan berdampak terhadap penerimaan opini audit *going concern* akan semakin tinggi juga pada perusahaan tersebut. Umumnya auditor akan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan untuk memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang buruk dengan nilai zmijewski yang tinggi menimbulkan peluang besar bagi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Kesimpulan yang bisa didapatkan adalah kondisi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H₁ diterima**.

Kualitas Audit mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Temuan dalam penelitian yang ditampilkan pada tabel 9 menunjukkan tingkat koefisien (B) adalah -32,31 dengan signifikan 0,99 lebih dari 0,05 yang memiliki makna bahwa kualitas audit mempengaruhi negatif tidak signifikan bagi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang termuat dalam BEI 2019-2020. Berdasarkan hasil penelitian menyajikan bukti empiris bila kualitas audit tidak menjadi bagian dari faktor yang berpengaruh bagi opini audit *going concern*. Auditor akan memberikan kualitas audit terbaik dan bersikap independen dan memiliki kompetensi tinggi sehingga dapat melakukan proses audit dengan objektif terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Kekuatan internal auditor (*internal attribution*) seperti tingkat independensi dan kompetensi auditor tidak didasarkan pada KAP yang terkait atau tidak terkait dengan big4 untuk mengeluarkan opini audit yang diberikannya.. Standar audit yang dipakai di Indonesia adalah Standars Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang menjadi pedoman bagi para auditor baik yang bekerja di KAP big4 ataupun nonbig4. Hal tersebut memberi arti bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP big4 ataupun nonbig4 tidak akan memiliki perbedaan karena berpaku pada satu standar yang berlaku di Indonesia. Kesimpulan akhir yang didapat adalah kualitas audit mempengaruhi negatif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. maka **H₂ ditolak**.

Debt Default mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Variabel *debt default* dalam tabel 9 memperlihatkan koefisien 46,36 bertingkat signifikansi (p) 0,99, di atas $\alpha = 5\%$ hingga dapat dinyatakan *debt default* berpengaruh positif tidak signifikan bagi opini audit *going concern*. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa *debt default* tidak dapat dijadikan acuan bagi auditor memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan. Hal ini karena *debt default* tidak memperlihatkan adanya dampak bagi opini audit *going concern*. Status *debt default* biasanya akan terlihat di perusahaan yang berukuran menengah ke bawah. Disisi lain, sampel yang dipakai guna melaksanakan kajian ini tidak demikian. Kesimpulan yang didapat adalah *debt default* tidak mempengaruhi opini audit *going concern* sebab sampel yang dimanfaatkan rata-rata merupakan perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulan akhir memperlihatkan *debt default* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. sehingga **H₃ ditolak**.

Firm Size mempengaruhi Opini Audit Going Concern

Berdasar tabel 9 nilai koefisien (B) adalah $-0,99$ dengan tingkat signifikansi $0,01$ bernilai di bawah $0,05$ mengakibatkan ukuran perusahaan (*firm size*) mempengaruhi negatif signifikan pada opini audit *going concern*. Perolehan tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan besar yang dihitung berdasarkan total aset akan memiliki probabilitas penerimaan opini audit *going concern* rendah. Berdasarkan hasil analisis ukuran perusahaan ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu indikator bagi seorang auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*, karena ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan total aset yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai sumber operasional perusahaan. Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan terhindar dari kondisi-kondisi yang membuat keberlangsungan usahanya terganggu. Auditor juga umumnya memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang berukuran kecil. Kesimpulan akhir adalah ukuran perusahaan mempengaruhi negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H₄ diterima**.

Audit lag mempengaruhi Opini Audit Going Concern

Berdasarkan tabel 9 koefisien (B) $0,54$ bertaraf signifikansi $0,00$ bernilai di bawah $0,05$ bermakna bila variabel *audit lag* mempengaruhi signifikan bagi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. *Audit lag* sebagai selisih tanggal penyusunan laporan keuangan dengan tanggal selesai laporan audit (Januarti, 2009). Opini audit *going concern* umumnya tertera di perusahaan yang mengeluarkan laporan terlambat (McKeown dkk., 1991). Hasil pengujian hipotesis kajian menunjukkan *audit lag* mempengaruhi opini audit *going concern*. Waktu yang panjang dalam proses audit dapat dijadikan sebagai indikasi serta menjamin bila perusahaan yang mengalami *audit lag* telah terjadi masalah dalam kelangsungan usahanya (*going concern*). Auditor akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut pada perusahaan yang mengalami masalah sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengumpulkan bukti yang cukup dan relevan pada saat proses audit berlangsung. Kesimpulan akhir yakni variabel *audit lag* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga **H₅ diterima**.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan dan *audit lag* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perolehan variabel kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen, yaitu kondisi keuangan, kualitas audit, *debt default*, *firm size* dan *audit lag*. Perusahaan hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi dalam menentukan sampel. Periode penelitian yang digunakan hanya 2019-2020, periode ini hanya dapat menangkap kejadian sebelum dan satu tahun pada masa pandemi COVID-19 sehingga belum bisa melihat penerimaan opini audit *going concern* perusahaan dalam jangka panjang. Kajian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang terindikasi memberikan pengaruh bagi pemerolehan opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan jumlah sampel dengan cara memperluas periode penelitian yang akan digunakan dan memperluas populasi penelitian dengan menggunakan sektor lainnya untuk mendapatkan perolehan yang lebih valid. Pengukuran untuk masing-masing variabel juga disarankan menggunakan proksi lain selain yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan perolehan yang lebih akurat untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*.

REFERENSI

- Chen, & Church. (1992). Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Repor. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30–49.
- DeAngelo, Linda, & Elizabeth. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.
- Dura, J., & Nuryanto. (2015). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Magister Akuntansi Trisakti*, 2(2),

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM Spss 23* (5 ed.). Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institut Akuntan Publik Indonesia IAPI. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *SIAE (system informasi, auditing, etika profesi)*, XII(6), 1–26.
- Kane, G.D. and Velury, U. (2005), "The Impact of Managerial Ownership on the Likelihood of Provision of High Quality Auditing Services", *Review of Accounting and Finance*, Vol. 4 No. 2, pp. 86-106.
- Kartikarini, N., & Sugiarto. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.
- McKeown, J. ., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 1(13).
- Meyers, L. S., Gamst, G. C., & Guarino, A. J. (2013). *Performing Data Analysis Using IBM SPSS*. John Wiley and Son Inc.
- O'Reilly, D. M. (2010). *Do Investors Percieve The Going Concern Opinion As Useful For Pricing Stocks?* College Business, East Carolina University, Greenville, North Carolina, USA.
- Safitri, & Akhmadi. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2).
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 21–22.
- Thohari, M. Z., Sudjana, N., & A., Z. Z. (2015). Prediksi kebangkrutan menggunakan analisis model Z-score (studi pada subsektor textile mill products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 28(1), 149–157.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc.